BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, Pulau Sangihe dapat dipandang sebagai wilayah kepulauan yang memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya yang menonjol. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe (2025, 28 Agustus), menegaskan pemerintah memberi perhatian terhadap pengembangan wisata bahari dan budaya di Kepulauan Sangihe, mengapresiasi potensi alam dan budaya Sangihe yang dinilai luar biasa, serta pengalaman wisatawan yang menggambarkan bahwa Pulau Sangihe tidak hanya dapat dipahami sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai kawasan yang memiliki nilai ekologis, kultural, dan pariwisata yang penting. Dilansir dari Wonderful Indonesia (2025, 28 Maret), salah satu pantai yang disebut ideal untuk bersantai, berenang, atau berjemur adalah Pantai Pananaru. Masuk lebih jauh ke lautan, Sangihe memiliki spot diving seperti Bowone, Bukide, dan Mahagetang yang menawarkan terumbu karang dan dunia bawah laut yang eksotis. Bagi para wisatawan yang memiliki hobi mendaki, Sangihe memiliki Gunung Awu, gunung yang menawarkan puncak dengan panorama laut dan daratan Sangihe yang luas. Pulau Sangihe juga menawarkan wisata kuliner yang memanjakan lidah seperti Tinoransak, Sagu Lempeng, Ikan Dabu-dabu, Sayur Pangi, dan Bagea. Dengan kekayaan budaya lokal dan tradisi adatnya seperti Tari Gunde dan Musik Bambu, wisatawan dapat merasakan pengalaman liburan yang otentik.

Berbeda dengan artikel Wonderful Indonesia (2025, 28 Maret) yang meliput keindahan di Pulau Sangihe, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo malah merepresentasikan sebaliknya. Novel tersebut merepresentasikan bagaimana Pulau Sangihe memiliki ekosistem yang sudah terganggu oleh aktivitas pertambangan emas, baik yang dilakukan oleh perusahaan tambang maupun penambang perseorangan. Aktivitas pertambangan ini kemudian mampu mengubah kondisi ekosistem, seperti pencemaran air bersih yang mengganggu sanitasi masyarakat. Pencemaran juga sampai di laut dan membuat populasi ikan menurun. Hal ini berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar merupakan nelayan. Novel ini juga merepresentasikan bagaimana aktivitas pertambangan tersebut mengakibatkan konflik sosial berbasis ketimpangan relasi kuasa antara masyarakat dan pengusaha tambang.

Pulau Sangihe yang termasuk ke dalam pulau kecil menurut Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, menghadapi ancaman kerusakan ekologis akibat aktivitas pertambangan emas yang dilakukan oleh perusahaan tambang. Hasil riset Greenpeace Indonesia bersama Politeknik Nusa Utara (Polnustar) menunjukkan konsentrasi logam berat di perairan Teluk Binebas sudah melampaui baku mutu. Hal ini berdampak pada kerusakan ekosistem di laut yang ditandai dengan kematian vegetasi mangrove, pemutihan terumbu karang, dan hasil tangkapan nelayan yang menurun drastis. Dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat adalah ketahanan pangan setempat yang menurun bersamaan dengan penurunan pendapatan. Selain itu, ditinjau secara ekologis, Pulau Sangihe yang hanya

melingkupi tujuh kecamatan tersebut kini mengalami peralihan fungsi lahan secara drastis yang menyebabkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan di pulau ini (Mongabay, 2025).

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana praktik pertambangan berbasis ekstraksi sumber daya di wilayah pulau kecil cenderung menempatkan alam sebagai objek produksi demi kepentingan manusia. Relasi antara manusia dan alam yang demikian sejalan dengan pola antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai moral yang memungkinkan superioritas manusia dalam ekosistem dan menganggap alam sebagai instrumen yang hanya memiliki nilai instrumental sehingga dapat dieksploitasi secara bebas, sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam konteks Sangihe, konflik tersebut bukan hanya persoalan lingkungan secara teknis, melainkan cerminan permasalahan ideologi pembangunan modern dalam cara manusia memahami dan memaknai alam.

Dalam konteks kebudayaan, persoalan relasi manusia dan alam tidak hanya hadir dalam praktik sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Sebagai produk budaya, sastra mengartikulasikan pengalaman sosial dan ekologis dalam bentuk naratif yang imajinatif. Realitas yang terjadi dalam masyarakat tidak disalin secara mentah, melainkan diolah dan dikonstruksi melalui tokoh, konflik, dan latar sehingga membentuk posisi ideologis tertentu dalam teks. Dengan demikian, karya sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan sekaligus mengkritik paradigma yang berkembang dalam masyarakat, termasuk paradigma antroposentris dalam pembangunan modern.

Untuk memahami relasi antara manusia dan alam yang direpresentasikan dalam karya sastra, diperlukan pendekatan khusus yang menempatkan lingkungan sebagai fokus analisis. Cheryll Glofelty (dalam Basri, 2019:93) mengungkapkan konsep *back to nature* terhadap karya sastra dengan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritik berperan sebagai pendekatan yang mengkaji hubungan antara teks sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik tidak hanya hadir sebagai alat untuk mengungkap bagaimana alam digambarkan dalam teks sastra, tetapi juga bagaimana teks membangun sikap ideologis terhadap lingkungan, meliputi representasi eksploitasi dan kritik terhadapnya (Basri, 2019:93). Pendekatan ini membaca karya sastra dengan mempertimbangkan variabel identifikasi representasi alam, relasi manusia dan alam, paradigma antroposentrisme, dan kritik terhadap paradigma tersebut.

Dalam kerangka ekokritik, penelitian ini secara khusus menempatkan paradigma antroposentrisme sebagai fokus analisis. Kajian ini tidak hanya mengungkapkan bagaimana pertambangan direpresentasikan dalam novel, relasi manusia dan alam, serta legitimasi eksploitasi, tetapi juga bagaimana novel membangun kritik terhadap cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai, yang pada akhirnya memandang alam hanya sebagai sumber daya bernilai instrumental. Dalam paham antroposentrisme, manusia ditempatkan sebagai sentral dan paling signifikan di alam semesta, meliputi penilaian manusia terhadap realitas berdasarkan pengalaman atau perspektif manusia (Suka, 2012:38-39). Memahami manusia sebagai pusat perkembangan alam semesta memungkinkan manusia mendominasi dan menguasai planet Bumi (Dave Foreman

dan Rage Green dalam Suka, 2012:39). Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab krisis ekologi, di mana etika terhadap lingkungan tidak dilibatkan dalam proses pengelolaan alam.

Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo menghadirkan narasi konflik ekologis di Pulau Sangihe yang dipicu oleh aktivitas pertambangan. Melalui penggambaran pencemaran air bersih, kerusakan ekosistem laut, perubahan fungsi hutan, dan pendapatan ekonomi rumah tangga, novel ini menampilkan relasi kuasa antara kepentingan industri dan keberlanjutan hidup masyarakat. Konflik direpresentasikan bukan hanya secara fisik, melainkan secara ideologis, di mana paradigma pembangunan yang eksploitatif berbenturan dengan nilai-nilai lokal yang memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan. Melalui penggambaran tentang kerusakan lingkungan, ketimpangan relasi kuasa antara perusahaan dan masyarakat, serta perubahan ruang hidup warga pesisir, novel ini menghadirkan pertambangan sebagai manifestasi paradigma pembangunan yang menempatkan alam sebagai nilai instrumental dalam posisi subordinat dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, novel ini relevan untuk dibaca sebagai representasi sekaligus kritik terhadap paradigma antroposentris dalam konteks pertambangan di wilayah pulau kecil.

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut dalam beberapa aspek. Pertama, Penelitian yang dekat dengan kajian ini dilakukan oleh Latifah dan Suseno dalam artikel "Kapitalisme Ekstraktif sebagai Manifestasi Ideologi Antroposentris dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo: Kajian Ekokritik".

Penelitian tersebut menggunakan ekokritik Glotfelty dan Buell, teori kapitalisme ekstraktif Gudynas, Harvey, dan Bebbington, serta konsep *slow violence* Nixon untuk membaca antroposentrisme sebagai bagian dari kapitalisme ekstraktif, mekanisme kuasa hukum-politik, dan resistensi ekosentris masyarakat Sangihe.

Kedua, melalui pendekatan feminisme. NM Safitri dkk. membaca novel tersebut melalui pendekatan feminisme eksistensial. Penelitian menunjukkan empat strategi yang digunakan perempuan untuk menonjolkan eksistensinya. Lutfiyah dan Raharjo (2025) melalui pendekatan ekofeminisme yang menempatkan subordinasi perempuan dan alam dalam kerangka relasi patriarki. Pendekatan tersebut mengungkapkan persamaan perempuan dan alam sebagai agen perawatan dan sama-sama termarginalkan dalam proses pengelolaan alam. Fitri, Wibowo, dan Rachmawarti (2025) menganalisis novel tersebut melalui pendekatan feminisme radikal.

Ketiga, melalui pendekatan resistensi sosial. Sutejo, Qibtiah, dan Wahyudin (2024) menganalisis novel ini melalui sudut pandang resistensi sosial Scott. Penelitian tersebut berfokus pada penemuan pola resistensi sosial terhadap perlawanan terbuka. Safitri (2025) juga mengaplikasikan teori resistensi sosial Scott dan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairelough untuk mengkaji bentuk resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel dalam rangka menjaga alam.

Keempat, melalui pendekatan struktural. Dalam skripsinya, Anggraini (2024) menganalisis novel ini dengan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun makna nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel. Beberapa

penelitian yang telah dikategorikan di atas mengabaikan kritik terhadap persoalan ideologi yang tercermin dalam novel yang menjadi salah satu penyebab utama degradasi lingkungan. Penelitian ini berfokus pada kritik terhadap antroposentrisme yang tercermin dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut dan kritik terhadap paradigma antroposentris tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo melalui pembacaan yang berangkat dari analisis struktural sebagai landasan awal untuk mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam teks. Melalui penguraian unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar, penelitian ini berupaya melihat bagaimana struktur naratif membangun representasi konflik ekologis serta relasi manusia dan alam. Selanjutnya, novel dibaca menggunakan pendekatan ekokritik sebagaimana dirumuskan oleh Cheryll Glotfelty dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu representasi lingkungan dalam teks dan relasi antara manusia dan alam. Kedua aspek tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana teks menghadirkan makna ekologis serta posisi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Berdasarkan pembacaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam representasi dan relasi tersebut mengarah pada pembentukan paradigma antroposentris, sekaligus bagaimana teks membuka ruang kritik terhadap paradigma tersebut dalam konteks konflik sosial dan ekologis yang dihadirkan.

Penelitian ini dilakukan dengan hipotesis bahwa konflik sosial-ekologis yang direpresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju*

Laut karya Dian Purnomo tidak semata-mata merupakan konflik material akibat aktivitas pertambangan, melainkan berakar pada persoalan ideologis dalam cara pandang manusia terhadap lingkungan. Novel ini mengindikasikan adanya dominasi paradigma antroposentrisme yang memandang alam sebagai objek instrumental bagi kepentingan manusia, sehingga praktik pertambangan diposisikan sebagai sesuatu yang legitim dalam kerangka pembangunan. Namun demikian, teks tidak sepenuhnya mereproduksi paradigma tersebut, melainkan menghadirkan ketegangan dan kemungkinan kritik melalui relasi manusia dan alam yang dibangun dalam narasi. Dengan demikian, konflik yang muncul dalam novel dapat dipahami sebagai benturan antara logika antroposentris yang eksploitatif dengan cara pandang alternatif yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur intrinsik membangun representasi nilai ideologis dalam narasi konflik pertambangan dalam novel?
2. Bagaimana novel merepresentasikan lingkungan dan relasi antara manusia dan alam melalui pembacaan ekokritik Cheryll Glotfelty?
3. Bagaimana novel mengartikulasikan kritik terhadap paradigma antroposentrisme yang terkandung dalam novel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi struktur intrinsik membangun representasi nilai ideologis dalam narasi konflik pertambangan dalam novel.
2. Menganalisis bagaimana novel merepresentasikan lingkungan dan relasi antara manusia dan alam melalui pembacaan ekokritik Cheryll Glotfelty.
3. Menelaah bagaimana novel mengartikulasikan kritik terhadap paradigma antroposentrisme yang terkandung dalam novel.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dalam pengembangan pembacaan ideologi pembangunan dalam Sastra Indonesia. Melalui pendekatan ekokritik, sastra mampu mengungkap bagaimana teks sastra dapat berperan dalam mengartikulasikan relasi antara manusia dan alam. Sastra dapat merepresentasikan ideologi pembangunan modern dan konflik yang dihasilkan, serta kritik terhadapnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pembaca dan peneliti sastra dalam mengkaji persoalan lingkungan melalui perspektif ekokritik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai bagaimana karya sastra merepresentasikan konflik sosial-ekologis serta membangun kesadaran terhadap relasi manusia-alam dalam konteks pembangunan modern.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan yang berfokus pada analisis teks sastra. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Sedangkan objek formal yang digunakan adalah ekokritik Cheryll Glotfelty dan paradigma antroposentrisme Sony Keraf.

Penelitian ini dibatasi secara operasional pada persoalan strukturalisme, ekokritik Cheryll Glotfelty, dan kritik terhadap paradigma antroposentrisme. Pada tataran strukturalisme, teks dianalisis melalui unsur-unsur intrinsiknya seperti tema, tokoh, latar, dan alur sejauh unsur tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna dan distribusi nilai dalam teks. Ekokritik Glotfelty bekerja dengan menganalisis representasi lingkungan serta relasi manusia dan alam. Melalui pola tersebut, dapat dilihat bagaimana paradigma antroposentris bekerja serta bagaimana teks membangun kritik terhadapnya.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan konsep analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya untuk penelitian ini, maka landasan teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Strukturalisme

Dalam penelitian ini, teori fiksi Robert Stanton digunakan untuk membaca unsur-unsur pembentuk makna dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Stanton menjelaskan bahwa pembacaan fiksi perlu memperhatikan hubungan antara fakta cerita, tema, dan sarana sastra karena ketiganya membentuk kesatuan makna dalam teks. Fakta cerita mencakup alur,

karakter, dan latar yang membangun dunia imajinatif cerita (Stanton, 2007:22). Melalui kerangka tersebut, struktur novel tidak hanya dibaca sebagai unsur intrinsik, tetapi sebagai jalan untuk melihat bagaimana teks membangun arah keberpihakan dan indikasi ideologisnya.

Penerapan teori Stanton dalam penelitian ini diarahkan pada analisis tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Tema digunakan untuk menemukan gagasan utama novel, yaitu konflik ekologis akibat pertambangan di Pulau Sangihe. Stanton menyebut tema sebagai makna pusat yang memberi koherensi terhadap cerita dan membuat peristiwa-peristiwa di dalamnya menjadi saling terhubung (Stanton, 2007:36–39). Dengan demikian, tema konflik ekologis dalam novel ini tidak muncul sebagai peristiwa tunggal, tetapi dibentuk melalui hubungan antara ancaman pertambangan, perlawanan masyarakat, dan kerusakan ruang hidup.

Fakta cerita digunakan untuk membaca posisi tokoh, perkembangan alur, dan fungsi latar. Tokoh Shalom dan Mirah dapat dilihat sebagai pembawa suara ekologis karena keduanya memperlihatkan keberpihakan terhadap tanah, laut, air, adat, dan ruang hidup masyarakat Sangihe. Sebaliknya, perusahaan tambang diposisikan sebagai kekuatan antagonistik yang mendorong eksploitasi. Alur digunakan untuk melihat perkembangan konflik dari masuknya kepentingan pertambangan, meningkatnya tekanan terhadap masyarakat, hingga terbentuknya perlawanan. Hal ini sesuai dengan pandangan Stanton bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat dan dibangun melalui konflik serta klimaks (Stanton, 2007:26, 31–32).

Latar Pulau Sangihe juga dibaca sebagai unsur pembentuk makna yang penting. Stanton menjelaskan bahwa latar merupakan lingkungan yang melingkupi peristiwa dan dapat berpengaruh terhadap karakter, suasana, serta tema cerita (Stanton, 2007:35–36). Dalam novel ini, Sangihe tidak hanya hadir sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi sebagai ruang hidup yang dipertaruhkan. Laut, tanah, air, kampung, dan adat membentuk dunia cerita yang menunjukkan bahwa konflik pertambangan menyentuh dasar kehidupan masyarakat. Melalui latar tersebut, novel memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki fungsi struktural sekaligus ideologis.

Dengan menggunakan teori Stanton, analisis struktural dalam penelitian ini berfungsi sebagai tahap awal untuk menunjukkan bagaimana makna ekologis dibangun dari dalam teks. Tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang dibaca sebagai unsur yang saling menguatkan dalam membentuk indikasi ideologis novel. Indikasi tersebut tampak pada keberpihakan teks terhadap masyarakat Sangihe dan kritik terhadap cara pandang yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi. Oleh karena itu, strukturalisme Stanton dalam penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan unsur intrinsik, tetapi menjadi dasar untuk memasuki analisis ekokritik dan kritik terhadap paradigma antroposentrisme.

1.6.2 Ekokritik

Dalam penelitian ini, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dibaca melalui pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty. Ekokritik merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan karya sastra dan lingkungan hidup guna memahami bagaimana teks sastra merefleksikan pandangan

manusia terhadap alam. Ekokritik adalah wahana kritik berwawasan lingkungan (Endaswara dalam Larasati dan Manut, 2022:716).

Melalui pendekatan ekokritik, teks sastra dapat dibaca sebagai ruang wacana yang merefleksikan sekaligus mengkritik cara pandang manusia terhadap lingkungan. Analisis ekokritik tidak hanya menyoroti bagaimana alam digambarkan dalam karya sastra, tetapi juga bagaimana teks membangun relasi tertentu antara manusia dan lingkungan. Dalam kerangka ini, kajian ekokritik dapat mencakup beberapa aspek analisis, antara lain representasi lingkungan dan relasi antara manusia dan alam (Glotfelty, 1996:xxii-xxiii). Dalam kerangka ekokritik, representasi lingkungan merupakan aspek awal yang menjadi dasar pembacaan terhadap relasi manusia dan alam dalam teks sastra. Representasi ini merujuk pada cara lingkungan fisik dihadirkan dalam narasi, baik sebagai latar, ruang hidup, maupun sebagai objek yang mengalami perubahan akibat aktivitas manusia (Glotfelty, 1996:xxii). Melalui representasi tersebut, teks tidak hanya menggambarkan kondisi lingkungan, tetapi juga membangun fungsi naratif yang berkaitan dengan konflik dan dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, representasi lingkungan berperan sebagai pengindikasi awal dalam membaca relasi antara manusia dan alam.

Dalam kajian ekokritik, aspek analisis selanjutnya adalah telaah relasi manusia dan alam yang digunakan untuk memahami pola hubungan yang dibangun antara manusia dan alam dalam teks sastra. Relasi ini tidak dipandang sebagai hubungan netral, melainkan sebagai konstruksi yang mengandung nilai dan orientasi tertentu. (Glotfelty, 1996:xxiii). Dalam perspektif ekokritik sebagaimana

dirumuskan oleh Cheryll Glotfelty, hubungan antara manusia dan lingkungan menjadi pusat perhatian karena melalui relasi tersebut dapat ditelusuri bagaimana teks merepresentasikan posisi manusia dalam sistem ekologis (Glotfelty, 1996:xxiii). Relasi manusia dan alam dalam karya sastra dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti relasi eksploitatif dan dominatif yang menempatkan alam sebagai objek penguasaan, relasi instrumental yang menilai alam berdasarkan kebermanfaatannya, relasi timbal-balik yang menunjukkan ketergantungan manusia terhadap lingkungan, serta relasi harmonis yang memandang manusia sebagai bagian integral dari ekosistem. Relasi tersebut juga bersifat konfliktual, terutama ketika terjadi benturan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks analisis, relasi manusia dan alam dibaca melalui tindakan tokoh, dinamika konflik, serta perubahan ruang hidup yang ditampilkan dalam narasi. Dengan demikian, konsep ini berfungsi sebagai jembatan antara representasi lingkungan dalam teks dan pengungkapan orientasi ideologis yang melatarbelakanginya, termasuk dalam mengidentifikasi bagaimana paradigma antroposentris bekerja dan dikritik dalam karya sastra.

Penjelasan mengenai cara kerja ekokritik yang lebih mendalam akan dijelaskan pada bab berikutnya.

1.6.3 Paradigma Antroposentrisme

Paradigma antroposentrisme merupakan salah satu aspek analisis dari pembacaan karya sastra melalui ekokritik. Antroposentrisme adalah teori yang memandang manusia sebagai pusat nilai dari sistem alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia menilai segala aspek di dalam Tata Surya sebagaimana kebergunaannya

bagi manusia itu sendiri. Alam dilihat hanya sebagai aspek instrumental yang dipandang sebagai objek pencapaian bagi tujuan manusia (Keraf, 2010:47). Dengan pernyataan di atas, antroposentrisme memiliki sifat instrumentalistik dan egoistik. Paradigma antroposentrisme mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam merawat entitas lain yang dipandang tidak bermoral. Bahkan menurut Keraf (2010:48), jika kewajiban dan tanggung jawab moral tersebut ada, konservasi dan perawatan lingkungan dilakukan hanya demi memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Paradigma antroposentris muncul dari tradisi pemikiran teologis dan filosofi Barat yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai. Sonny Keraf (2010:51) menjelaskan bahwa salah satu sumber utama antroposentris adalah penafsiran terhadap Kitab Kejadian dalam teologi Kristen yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan dan diberi mandat untuk "menguasai" alam. Penafsiran tersebut kemudian berkembang menjadi legitimasi moral bahwa alam hadir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Selain itu, dalam tradisi pemikiran Barat, pemikiran Aristotelian yang diteruskan oleh Thomas Aquinas dalam konsep *The Great Chain of Being* yang menempatkan manusia sebagai puncak dalam rantai ciptaan Tuhan, di atas makhluk hidup lainnya. Argumen ini kemudian diperkuat oleh René Descartes dan Immanuel Kant yang menyebutkan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk rasional, ditinjau dari kemampuan berbahasa dan berperilaku melalui tinjauan rasional, sehingga memiliki kedudukan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain. Melalui pernyataan ini, manusia

merupakan satu-satunya makhluk yang diberlakukan etika dan pertimbangan moralnya (Keraf, 2010:52). Dalam kerangka ini, rasionalitas tidak hanya menjadi pembeda, tetapi juga menjadi dasar legitimasi bagi manusia untuk mengatur dan memanfaatkan alam.

Memasuki era modernisme, paradigma antroposentrisme mengalami penguatan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisme ditandai dengan kepercayaan terhadap rasionalitas, kemajuan, kemampuan manusia mengendalikan alam demi kepentingannya. Dalam konteks ini, alam bukan lagi dipandang sebagai bagian dari sistem kehidupan yang dijaga kelestarian dan keseimbangannya, melainkan menjadi objek produktif yang terus-menerus dieksploitasi demi menunjang percepatan kehidupan manusia. Proses industrialisasi, eksploitasi tambang, dan ekspansi teknologi merupakan bentuk konkret dari rasionalitas instrumental dan egoistik yang menempatkan alam sebagai objek produksi. Horkheimer (dalam Kurniawati, dkk., 2021:129) menyebut bahwa rasio modern berubah menjadi alat dominasi, di mana alam direduksi menjadi objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan secara efisien. Dengan demikian, modernisme tidak hanya mempercepat kehidupan manusia, tetapi juga memperluas skala eksploitasi alam melalui legitimasi rasionalitas dan ekonomi.

Melalui paradigma postmodern, paradigma antroposentrisme mulai mendapatkan kritik yang mendasar. Lyotard dalam Erlina dan Syaifuddin (2024) menyatakan bahwa postmodernisme menolak klaim kebenaran tunggal. Dalam konteks ini, postmodernisme membuka ruang bagi perspektif alternatif untuk memahami relasi manusia dan alam. Hubungan manusia dan alam tidak lagi dilihat

sebagai hubungan yang hierarkis, melainkan sebagai relasi kompleks dan saling terkait. Kritik terhadap antroposentrisme dalam pemikiran postmodern diarahkan pada kecenderungan rasionalitas modern yang memisahkan manusia dari alam dan menjadikan alam sebagai objek dominasi.

Salah satu perkembangan penting dalam konteks ini adalah munculnya perhatian terhadap etika lingkungan hidup, yang menempatkan alam tidak lagi sekadar objek pemanfaatan, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai moral. Sony Kearf dalam *Etika Lingkungan Hidup* (2010) menjelaskan bahwa etika lingkungan berupaya memperluas cakupan moral manusia, dari yang tadinya hanya berpusat pada manusia menjadi mencakup keseluruhan komunitas ekologis. Dengan demikian, manusia tidak ditinjau lagi sebagai penguasa tunggal, melainkan bagian dari sistem yang memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan. Perspektif ini menggeser cara pandang instrumentalistik menjadi relasi yang lebih etis dan reflektif.

Paradigma antroposentrisme berfungsi sebagai konsep pengunci yang mengikat dan memberi arah makna terhadap representasi lingkungan dan relasi manusia dengan alam dalam teks. Representasi lingkungan sebagai bentuk pola hubungan yang dibangun dalam teks tidak berdiri sebagai data yang netral, melainkan mengandung orientasi nilai tertentu. Melalui paradigma antroposentrisme, kedua aspek tersebut dapat dibaca secara ideologis untuk mengungkap cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan alam sebagai objek instrumental. Dengan demikian, antroposentrisme bekerja sebagai kerangka evaluatif yang menyatukan temuan analisis sekaligus menentukan

apakah teks mereproduksi atau justru mengkritik cara pandang manusia-sentris terhadap lingkungan.

Di sisi lain, W.H. Murdy dan F. Fraser Darling menyampaikan perspektif antroposentrisme melalui sudut pandang yang lain. Murdy menyampaikan bahwa demi mencapai tujuannya, manusia harus menilai tinggi alam semesta karena kelangsungan peradaban manusia bergantung pada stabilitas alam. Alam tidak bisa dipandang sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan manusia, tetapi merupakan bagian integral yang saling memengaruhi. Karena relasi demikian, manusia harus melakukan tindakan-tindakan yang mendukung kelangsungan hidupnya, yaitu konservasi mendalam terhadap alam. Sementara itu, Darling menyebut manusia sebagai aristokrat biologis. Karena manusia berada pada puncak rantai makanan alam semesta, harusnya manusia melayani semua yang ada di bawahnya dengan baik sekaligus bertanggung jawab secara moral untuk melindunginya (Keraf, 2010:56-57).

Paradigma antroposentrisme dapat dilihat sebagai landasan ideologis yang menempatkan alam semata-mata sebagai sumber daya ekonomi. Dalam kerangka ini, eksploitasi lingkungan dipandang sebagai konsekuensi dari kebutuhan pembangunan dan pertumbuhan manusia. Praktik pertambangan berbasis ekstraksi sumber daya tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis mencerminkan pertimbangan instrumentalistik, yakni menilai alam berdasarkan kebermanfaatannya bagi kepentingan manusia. Di sisi lain, sifat egoistik tampak ketika kepentingan ekonomi ditempatkan di atas kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada ekosistem.

Dengan demikian, paradigma antroposentrisme menjadi kerangka yang relevan untuk membaca novel ini karena konflik yang terbangun dalam teks tidak hanya berada di level sosial, tetapi juga ideologis. Pertentangan antara kepentingan industri dan keberlanjutan ekosistem mencerminkan benturan antara cara pandang manusia-sentris dan relasi yang lebih ekologis. Penggunaan paradigma antroposentris memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap bagaimana praktik pertambangan direpresentasikan sebagai manifestasi ideologi tertentu, sekaligus bagaimana teks mengartikulasikan kritik terhadap cara pandang tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan tiga pendekatan dalam membaca novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo: strukturalisme, ekokritik, dan paradigma antroposentrisme. Ketiga teori ini digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam struktur, relasi manusia-alam dan representasi lingkungan, serta bagaimana teks mengartikulasikan kritik terhadap paradigma antroposentrisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kedalaman pemahaman terhadap kasus-kasus yang diteliti, bukan pada pengukuran kuantitatif, dan berorientasi pada interpretasi terhadap teks sastra.

1.7.2 Sumber Data

Data primer mencakup bahan yang dijadikan objek penelitian dan terdiri dari objek formal dan material. Objek formal merupakan pendekatan yang digunakan untuk membaca dan menganalisis objek material yang diteliti, yaitu ekokritik Cheryll

Glotfelty dan paradigma antroposentrisme Sony Keraf. Sedangkan objek material berupa objek yang akan diteliti melalui pandangan objek formal, yaitu novel *Seorang Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Sumber sekunder mencakup data-data yang menunjang penelitian, seperti buku Etika Lingkungan Hidup karya A. Sonny Keraf yang menjadi rujukan utama serta artikel terdahulu yang berhubungan dengan ekokritik dan antroposentrisme.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang langkah-langkahnya meliputi pembacaan secara cermat novel *Seorang Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, pencatatan terhadap bagian-bagian yang mengandung indikasi aspek yang mendukung analisis strukturalisme seperti tema, tokoh, latar, dan alur, konsep representasi lingkungan dan relasi manusia-alam sebagai konsep pendekatan ekokritik Glotfelty, serta indikasi argumen kritik terhadap paradigma antroposentrisme.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-analitik yang berangkat dari pendekatan strukturalisme Burhan Nurgiyantoro, ekokritik Cheryll Glotfelty, dan paradigma antroposentrisme Sonny Keraf terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan kerangka teori yang digunakan. Tahap awal dilakukan melalui identifikasi data, yaitu dengan menandai unsur-unsur teks dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diidentifikasi mencakup unsur struktural seperti

tema, tokoh, latar, dan alur, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pendekatan ekokritik, yaitu representasi lingkungan dan relasi manusia dan alam. Selain itu, data juga mencakup indikator paradigma antroposentrisme, seperti argumen yang menunjukkan cara pandang manusia-sentris, serta sifat-sifatnya yang instrumentalistik dan egoistik, termasuk narasi yang mengarah pada kritik terhadap paradigma tersebut.

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, penelitian ini memadukan teori strukturalisme Burhan Nurgiyantoro dan pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty dalam satu alur kerangka analisis. Pendekatan struktural digunakan sebagai landasan untuk menelaah nilai yang terkandung dalam teks melalui unsur-unsur intrinsik: tema, tokoh, alur, dan latar. Struktur tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk, tetapi juga sebagai medium yang membawa nilai dan makna total antarunsurnya.

Makna yang dihasilkan dari pembacaan struktural tersebut kemudian ditelaah lebih lanjut menggunakan pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty yang menitikberatkan pembacaan mengenai representasi lingkungan dan relasi antara manusia dan alam. Representasi lingkungan berupaya menelaah bagaimana lingkungan dihargai dan dimaknai dalam teks. Sementara relasi manusia dan alam berupaya menemukan pola-pola hubungan yang terjalin, baik melalui dominasi, ketergantungan, maupun konflik yang dibangun dalam teks novel. Kedua aspek tersebut menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana teks membangun makna ekologis dalam konteks konflik sosial yang dihadirkan.

Dalam kerangka tersebut, paradigma antroposentrisme berfungsi sebagai konsep kunci yang mengikat dan memberi arah interpretasi terhadap temuan analisis. Melalui konsep ini, representasi lingkungan dan relasi manusia dan alam dibaca secara ideologis untuk mengungkap orientasi nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek instrumental. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya menelaah bagaimana teks mengartikulasikan paradigma antroposentrisme, tetapi juga mengkritik terhadapnya melalui dinamika tokoh dan perubahan ruang hidup yang dihadirkan dalam novel. Dengan demikian, keseluruhan kerangka teoretis dalam penelitian ini bekerja secara berjenjang, di mana analisis struktural menjadi dasar pengungkapan makna, pendekatan ekokritik menjadi alat pembacaan ekologis, dan paradigma antroposentris menjadi kunci evaluatif untuk memahami orientasi ideologis yang terkandung dalam novel.

Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kerangka teori yang digunakan, yaitu strukturalisme, ekokritik, dan paradigma antroposentrisme. Dalam kerangka strukturalisme, data dikelompokkan berdasarkan tema, tokoh, latar, dan alur untuk melihat keterpaduan makna yang dibangun dalam teks. Dalam kerangka ekokritik, data diklasifikasikan berdasarkan representasi lingkungan, yang mencakup lingkungan sebagai latar fisik, ruang hidup, objek eksploitasi, sumber konflik, dan konflik nilai, serta relasi manusia dan alam yang meliputi bentuk eksploitasi, ketergantungan, dan hubungan yang lebih seimbang. Sementara itu, dalam kerangka paradigma antroposentrisme, data diklasifikasikan berdasarkan argumen yang menunjukkan cara pandang manusia sebagai pusat nilai, termasuk kecenderungan instrumentalistik dan egoistik, serta

narasi yang menunjukkan adanya kritik atau penolakan terhadap cara pandang tersebut.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang telah diklasifikasikan. Penafsiran dilakukan dengan mengintegrasikan pembacaan struktural dan ekokritik, serta menggunakan paradigma antroposentrisme sebagai kunci untuk mengungkap orientasi ideologis yang terdapat dalam teks. Pada tahap ini, data tidak hanya dipahami sebagai deskripsi peristiwa, tetapi juga sebagai representasi nilai yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam dalam konteks konflik ekologis yang dihadirkan dalam novel.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun hasil interpretasi menjadi temuan yang sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan keterkaitan antara struktur naratif, representasi lingkungan, relasi manusia dan alam, serta kecenderungan paradigma antroposentrisme dan bentuk negosiasinya dalam teks. Dengan demikian, keseluruhan proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara berjenjang, dari identifikasi, klasifikasi, hingga interpretasi, yang bermuara pada perumusan kesimpulan yang menjelaskan hubungan antara struktur karya sastra dan makna ekologis yang dikandungnya.

1.7.5 Teknik Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif. Hasil pembacaan terhadap novel yang melalui pendekatan ekokritik telah dianalisis melalui interpretasi data yang

disusun dalam bentuk uraian sistematis yang berfokus pada argumentasi analitis yang menggambarkan hubungan antara teks sastra dengan teori yang digunakan. Penyajian dilakukan dengan menyertakan bukti kutipan dari novel dan kutipan dari sumber sekunder dan dipertajam melalui interpretasi data peneliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab satu berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan metode penelitian.

Bab dua berupa tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab tiga akan menyajikan hasil analisis struktur intrinsik novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

Bab empat berupa hasil analisis representasi paradigma antroposentrisme dalam praktik pertambangan yang direpresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

Bab lima merupakan simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.